

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Negara Indonesia adalah salah satu negara multikultur terbesar di dunia, hal ini dapat terlihat dari kondisi sosiokultural maupun geografis Indonesia yang begitu kompleks, ragam, dan luas. “Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain”. (Kusumo Hamidjojo, 2000:45). Salah satunya, Indonesia memiliki aneka ragam busana adat dari sebuah tarian adat. Busana tarian adat sendiri merupakan kelengkapan yang dipakai penari di untuk menunjukkan etos kebudayaan dari daerah tersebut yang mempunyai cerita, warna dan rancangan busana yang berbeda – beda, serta mempunyai arti serta tujuan yang berbeda. Busana tari adat pun menjadi lambang sekaligus merefleksikan pandangan hidup serta gagasan dari suatu etnik menunjang sejarah dari tarian tersebut.

Sebagaimana di Sulawesi Utara khususnya Minahasa atau yang lebih dikenal Manado, memiliki beragam tarian adat yang mempunyai busana tari adatnya dengan ciri khas masing-masing tarian. Kesenian, moralitas dan agama, serta perilaku pada hakekatnya merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Setiap bangsa, suku bangsa, bahkan setiap manusia memiliki seni. Salah satu wujud kesenian yang ada di Minahasa sebagai sarana dalam pengembangan budayanya adalah Tari Kawasaran, yang mempunyai busana tarinya yang sangat khas serta berbeda dengan busana adat tari dari daerah lain.

Tari Kawasaran sudah ada di Minahasa sejak rakyat Minahasa mengenal pertanian. Kawasaran yang merupakan tarian yang banyak digunakan untuk penyambutan tamu dan kerap dipertontonkan pada saat hari-hari besar maupun pada acara-acara daerah. Para penari berwajah garang dan mata melotot lengkap.

dengan pakaian serba merah, membuat kesan garang prajurit Minahasa zaman dulu. Selain itu merupakan simbolisasi cucuran darah para leluhur, yang dianggap sebagai tali penyambung dengan leluhur. Kawasaran pun merupakan tarian sakral yang dilakukan secara turun temurun oleh generasi penari Kawasaran.

Di Minahasa, Tari Kawasaran saat ini sudah tidak lagi untuk berperang, melainkan sudah mejadi suatu hiburan dalam berbagai aspek kegiatan yang diadakan. Tari Kawasaran dapat ditemukan di berbagai acara seperti kegiatan pemerintah, *festival* budaya, atau hari-hari besar. Tari Kawasaran pun mulai dikenal oleh beberapa kalangan masyarakat diluar Minahasa sendiri.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Tari Kawasaran memiliki filosofi yang sangat mendalam dan menarik. Namun sayangnya, karena pengaruh globalisasi dan modernisasi, serta kurangnya panggung untuk menampilkan seni budaya Indonesia, banyak masyarakat Indonesia semakin tidak mengenalnya. Bila kondisi ini dibiarkan terus menerus, dikhawatirkan Tari Kawasaran akan menjadi punah dan masyarakat Minahasa kehilangan warisan budayanya serta lunturnya identitas dan kebanggaan Minahasa. Seharusnya kaum muda yang merupakan pewaris budaya Indonesia, mempunyai kewajiban untuk menjaga dan memelihara budaya Indonesia. Baju Kawasaran juga bisa dikembangkan menjadi sesuatu yang menarik, contohnya desainer dari Sulawesi Utara Terry Solang, Ia membuat desain yang terinspirasi dari baju Kawasaran. Jadi Kawasaran bisa dikembangkan menjadi sesuatu yang menarik. Diharapkan dapat lebih mengenal budaya busana tari Kawasaran yang tak kalah menarik dari budaya barat.

Untuk mengatasi masalah tersebut perlu adanya dukungan dari pemerintah Minahasa terhadap budaya seni tarian Minahasa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan melalui ilmu DKV adalah dengan mendokumentasikan busana tari Kawasaran melalui media fotografi, yang dapat diakses melalui internet. Diharapkan dengan strategi ini, masyarakat Indonesia akan lebih mengenal busana tari adat Kawasaran dari Minahasa, serta menjadi salah satu media untuk melestarikannya.

## 1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Berdasarkan data yang diuraikan dari latar belakang diatas, maka permasalahan yang ditemukan adalah sebagai berikut :

1. Pendokumentasian dilakukan dengan pemotretan terhadap Busana tari Adat Minahasa.
2. Target *audience* adalah dewasa muda dengan rentang umur 20-30 tahun.

## 1.3 Tujuan Perancangan

Dari permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Menginformasikan kepada masyarakat tentang busana tarian adat Kawasaran Minahasa.
2. Membuat media DKV yang menarik dan efektif untuk menginformasikan tentang busana tarian adat Kawasaran di Minahasa.

## 1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu sebagai berikut :

### 1. Studi Pustaka

Studi Pustaka juga dilakukan untuk memperoleh data tentang busana tarian adat Minahasa dan teori-teori yang relevan dengan perancangan yaitu teori fotografi *fashion*, teori dokumentasi, fotografi, kebudayaan dan Buku.

### 2. Wawancara

Melakukan wawancara terstruktur dengan Sanggar Bapontar, dan wawancara *online* dengan komunitas Kawasaran Jawa Barat, Desainer Terry Solang dari Sulut, serta dengan Inry Lengkong sebagai penggiat Kawasaran dari Manado.

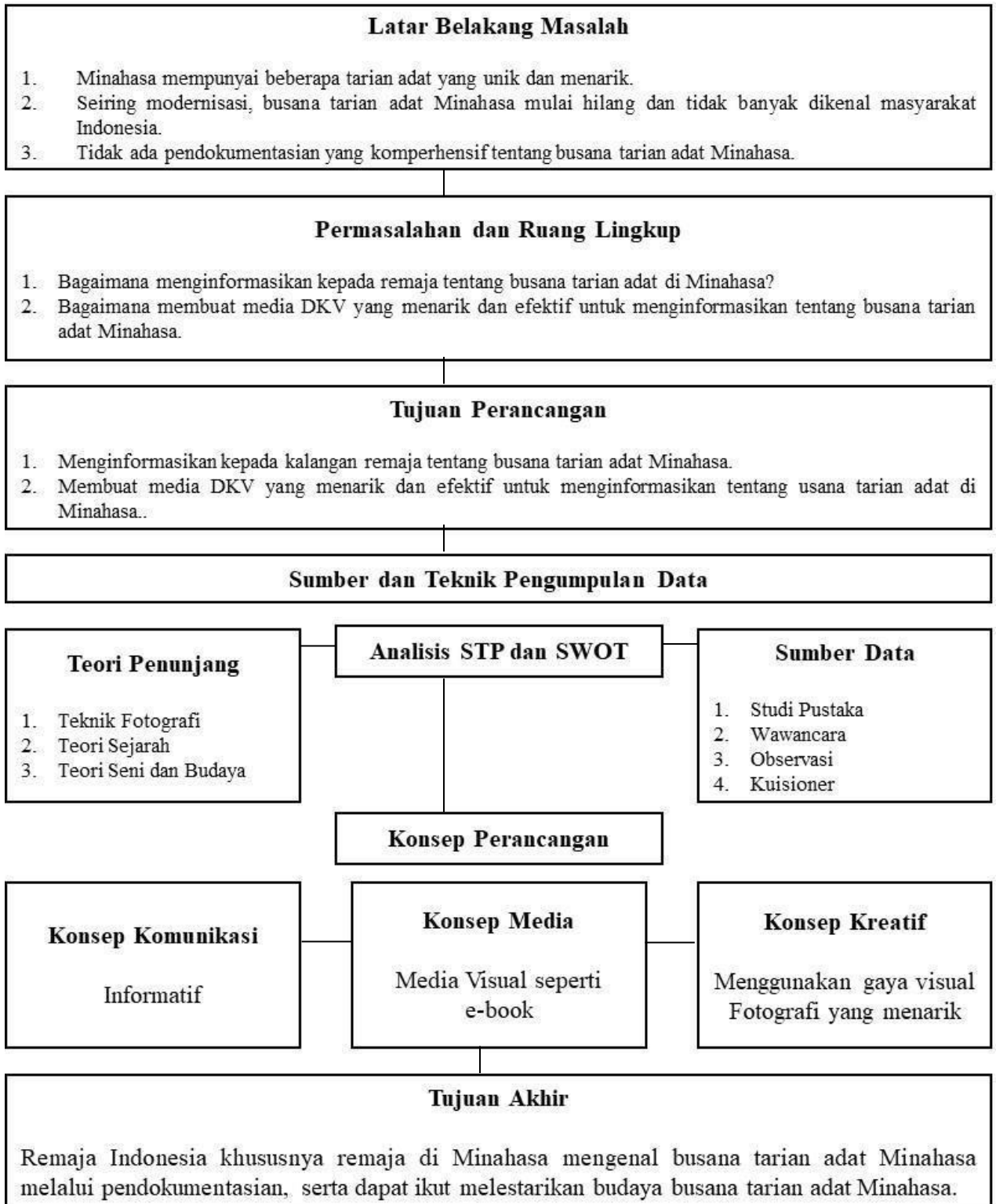
### 3. Kuisisioner

Kuisisioner dibagikan melalui media sosial kepada 100 orang responden dengan kisaran umur 20-30 tahun di Sulawesi Utara khususnya Manado untuk mengetahui data demografis, gaya serta wawasan responden tentang baju tarian adat Kawasaran Minahasa.

### 4. Observasi

Melakukan kunjungan lapangan pada sanggar Kawasaran.





Gambar 1.1 Skema Perancangan  
(Sumber : Dokumen Penulisan, 2020)